

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Rekontruksi Meja Makan

##### 1. Pengertian rekonstruksi

Dalam konteks terminologi, rekonstruksi dapat dipahami dalam dua kata yakni “re” yang artinya pembaruan, “konstruksi” dipahami sebagai sistem atau bentuk. Beberapa pakar menginterpretasikan rekonstruksi sebagai berikut:

B.N Marbun mendefinisikan bahwa rekonstruksi adalah kegiatan menyusun atau menggambarkan kembali bahan-bahan yang ada kepada keadaan/kejadian semula sebagaimana adanya. Yang ke dua oleh James P. Chaplin memahami sebagai penafsiran data psikoanalitis sedemikian rupa, guna menjelaskan perkembangan pribadi yang telah terjadi, beserta makna materi sesuai dengan fakta data yang ada sekarang pada individu tersebut.<sup>13</sup> Yang ke tiga, oleh Yusuf Qardhawi, juga menjelaskan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam rekonstruksi yakni: 1) menjaga watak karakteristik dengan memelihara inti bangunan asal, 2) memulihkan kembali hal-hal yang telah runtuh dan memperkuat sendi-sendi yang telah lemah, dan 3) memasukkan

---

<sup>13</sup>Sukron Mazid. *Rekonstruksi pendidikan kewargaan multikultural dalam bingkai keindonesiaan yang beradap*. Universitas Tidar. 2017

beberapa pembaruan tanpa mengubah karakteristik aslinya.<sup>14</sup> Yang keempat, dalam Kamus Ilmiah, dijelaskan bahwa rekonstruksi adalah menyusun kembali (peragaan) sesuai dengan tindakan atau perilaku terdahulu atau mengulang kembali sesuai dengan kejadian awal. Point yang kelima, Menurut B.N Marbun mendefinisikan rekonstruksi sebagai penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan membentuk seperti sediakala sebagaimana kejadian semula.<sup>15</sup> Yang keenam, James P. Caplin. Rekonstruksi adalah penafsiran data psikoanalitis sedemikian rupa, guna memberi penjelasan mengenai sebuah perkembangan pribadi beserta makna materinya yang nampak pada individu tersebut<sup>16</sup>. Dan yang ketujuh, Pandangan Mozaffari, ahli politik, Iran, mengemukakan pendapatnya tentang rekonstruksi sebagai proses intelektual dimana mencakup elemen masa lampau yang harus dipertahankan tetapi melibatkan elemen kontekstual sesuai dengan kebutuhannya.<sup>17</sup> Dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi merupakan kegiatan mengembalikan pada posisi/cara semula guna mempertahankan keasliannya atau seperti yang seharusnya.

---

<sup>14</sup> Yuel. *Rekonstruksi sosial jemaat Katunen pada esoterisme religio magis Bukit Batu*. IAKN Palangkaraya. 2022.

<sup>15</sup> B.N Marbun. *Kamus Politik*. Pustaka sinar harapan, Jakarta. 1996. Hal.469

<sup>16</sup> James P. Chaplain. *Kamus lengkap psikologi*. Raja Grafindo persada, jakarta, 1997. hal. 421

<sup>17</sup> Prof. Komaruddin Hidayat. *Rekonstruksi Peradapan*. Republika. Jakarta. 2021. Hal. 13.

Rekonstruksi meja makan merupakan kegiatan mengembalikan budaya makan bersama sebagai wadah pendidikan agama kristen dalam keluarga dengan memperhatikan makna dan tujuan yang hendak dicapai di meja makan.

## 2. Sejarah Teori Rekonstruksionisme.

Teori Rekonstruksionisme berawal dari permasalahan yang terjadi dimana dunia mengalami depresi besar di berbagai negara pada tahun 1930. Hal ini dipicu oleh distribusi dan pengaturan bahan makanan atau barang-barang kebutuhan tidak pada produksinya. Pendidikan diharapkan menghadirkan tatanan baru untuk mengatasi kebutuhan dan distribusinya. Ketidakadilan dan kesenjangan sosial terjadi dimana-mana.

Teori ini mulai dimunculkan oleh John Dewey dan dipopulerkan oleh Theodore Brammled pada tahun 1947-1958. Brammled mendorong perubahan sosial dan politik diprakarsai oleh pihak sekolah. Reformasi sosial merupakan tujuan dalam dunia pendidikan. Ciri khas rekonstruksi sosial adalah meyakini rakyat jelata sebagai pemimpin masyarakat, institusi dan sumber daya, dikontrol oleh rakyat pekerja sebagai bentuk demokratis, setiap individu didorong untuk berkembang dan berpartisipasi dalam perencanaan sosial, dan memahami validitas serta urgensi perubahan dengan mematuhi

demokrasi<sup>18</sup>. Peran seluruh masyarakat pada umumnya adalah hak yang harus diperjuangkan.

Dalam pandangan teori yang dikemukakan oleh George Count dan Harold Rugg mengemukakan bahwa pendidikan tidak sebatas mentransmisikan pengetahuan kepada peserta didik melainkan merekonstruksi pendidikan tersebut dengan tujuan membangun masyarakat baru, yang pantas dan adil. Counts berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya mempertahankan status quo, tetapi lebih kepada bagaimana pendidikan membarui dan merekonstruksi tatanan sosial untuk menjawab permasalahan seperti kemelatan, peperangan, diskriminasi, ketidakmampuan dunia pendidikan mengatasi ketidaksetaraan, dan kesukuan (rasialisme) melainkan saling ketergantungan.

Tatanan sosial baru diciptakan melalui pendidikan yang berlangsung agar nilai-nilai budaya terserap dan menuju pada kehidupan sosial baru yang saling membutuhkan serta menjalin kebersamaan, bukan untuk menghancurkan.

Hidup dalam masyarakat yang demokratis, diwujudkan melalui kebersamaan, tanggung jawab warga masyarakat itu sendiri untuk memperoleh harapan dan hajat masyarakat, seperti sandang, pangan,

---

<sup>18</sup> Pardomuan Nauli Josip mario Sinambela Dkk. *Teori Belajar Dan Aliran-Aliran Pendidikan*. PT Sada Kurnia Pustaka. Serang Banten, 2022, Hal.99-100.

papan, kesehatan, teknologi, dan lainnya. Bagi kaum rekonstruksionisme hidup berkelompok adalah hidup beradap. Karena itu pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek sosial melainkan bagaimana terlibat dalam perencanaan sosial<sup>19</sup>. kesetaraan menjadi acuan dalam penerapan kehidupan bersosial.

Mengenai kurikulum, teori rekonstruksionisme menginstruksikan untuk meninjau kembali isi pelajaran, metode, administrasi serta pelatihan terhadap guru. Hal ini bertujuan untuk merekonstruksi sesuai dengan sifat dasar manusia secara rasional dan ilmiah.

Rekonstruksionisme mengharapkan pendidikan diselenggarakan tidak hanya berfokus kepada pengetahuan siswa guna menjawab permasalahan yang sedang terjadi, dan bagaimana pendidik berkewenangan penuh terhadap peserta didik, melainkan siswa harus menjawab tantangan yang akan datang dari berbagai persoalan kehidupan sosial, dengan memulai pendidikan yang baru serta tindakan yang baru.

Rekonstruksi meja makan menjadi pilar utama untuk menuntaskan ketidaksetaraan dan diskriminasi karena adanya

---

<sup>19</sup> Drs. Uyoh Sadulloh, M.Pd. Pengantar Filsafat Pendidikan. Alfabeta, Bandung, 2012. hal. 166-171

perbedaan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kedudukan ditengah keluarga secara khusus dan masyarakat pada umumnya.

### 3. Rekonstruksi Dalam Alkitab.

Alkitab adalah sebuah buku yang memuat sejarah masa lampau, berbagai macam kebenaran, pergumulan, pertanyaan, keteguhan rohani, serta perjuangan iman yang pasang surut dalam pengenalan akan kehendak Allah. Dalam Perjanjian Baru, memuat tentang karya penyelamatan Yesus Kristus, dari kelahiran, pelayanan, kematian, kebangkitan, kehidupan, kenaikan ke sorga, dan karya Roh Kudus dalam hidup orang beriman untuk menantikan kedatangan Tuhan Yesus Kristus. Hal ini menunjukkan hubungan yang tak terpisahkan antara Allah sang pencipta dan manusia yang dicipta.

Dalam hubungan Allah dan manusia, dapat ditunjukkan melalui adanya persembahan-persembahan korban bakaran dari berbagai hasil yang diperoleh setiap umat Allah. Hal ini juga menggambarkan diri mereka yang mereka persembahkan kepada Allah, juga sebagai wujud perendahan diri kepada sang pemilik kehidupan dan segala yang ada. Dalam hubungan itu pula, ada penghalang yang bisa saja merusaknya. Dengan adanya korban penghapus dosa, hubungan itu tetap terjalin.

Jenis persembahan lainnya yang dipersembahkan kepada Allah adalah korban makanan persekutuan. Setelah memberikan yang terbaik kepada Allah, maka yang sisa dari korban itu dimakan secara

berkelompok. Upacara makan bersama yang suci itu menunjukkan hubungan yang akrab antar para penyembah dan hubungan antar penyembah dengan yang disembah yaitu Allah (kel.24:3-4, 29:38-43, Imamat 19:1-6).<sup>20</sup> tradisi ini adalah ketetapan dari Allah bagi bangsa Israel.

Ada beberapa pengertian tentang rekonstruksi dalam Alkitab. Ada yang memahami sebagai upaya mengembalikan makna yang terkandung pada makna yang sebenarnya/sesungguhnya sesuai dengan tujuan dan maksud dari penulis. Juga dipahami sebagai penataan kembali atau membangun kembali dan memposisikan seperti aslinya. Atau dengan kata lain, rekonstruksi alkitab adalah kembali kepada firman Allah sebagaimana para teolog harus menjadikan alkitab sebagai patokan/standar kebenaran. Hal ini bertujuan untuk menghindari interpretasi liar, tidak melibatkan penulis dengan pemahaman penulis tidak ada di dalamnya/tidak terkoneksi dalam teks, kurangnya kajian teks alkitab secara mendalam, dan penolakan terhadap Alkitab sebagai standar hidup orang percaya<sup>21</sup>. Problematika terhadap mudahnya menafsir tanpa memperhatikan konteks sejarah, penulisan, makna yang

---

<sup>20</sup> S. Wismoady Wahono. *Di Sini Ku Temukan: petunjuk mempelajari dan mengajarkan Alkitab*. BPK Gunung Mulia. Jakarta. 2009. hal. 194-195.

<sup>21</sup> Tur Imeldawati, Warseto Freddy Sihobing. *Dekonstruksi dan Rekonstruksi Kitab Suci. Uaya rasionialisasi wahyu*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen. Tarutung, 2023. Hal. 42.

terkandung didalamnya akan memicu kesalahan yang besar dan penyimpangan nilai-nilai kebenaran sesungguhnya.

Mengacu pada Perjanjian Lama dan perjanjian Baru, proses makan bersama adalah bagian dari kehendak Allah guna mempererat hubungan antar keluarga, mengalami damai sejahtera dan sukacita, bagian dari ritual (paskah/perjamuan kudus), rekonsiliasi, tempat pelaksanaan pendidikan, dll. (Kejadian 24:54, 28:30, Keluaran 32:6, Lukas 5:30, Kisah Para Rasul 2:46). Ini menjadi alasan dan dasar dalam pendidikan di meja makan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam proses makan bersama telah sejak awal diselenggarakan oleh bapa-bapa leluhur orang percaya dan menjadikan keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan setelahnya itu sinagoge, dan pendidikan lainnya yang dilakukan di luar rumah (Ulangan 6:4-9).

#### 4. Rekonstruksi pendidikan di meja makan

Pendidikan merupakan bingkai penuntun dalam penyelenggaraan pendidikan secara sengaja, memetakan pendidikan secara konteks, menggambarkan tujuan, menjelaskan dasar, dan praktik yang benar. Dalam sebuah komunitas yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan, perlu memperhatikan, memahami, dan menggambarkan konteks atau permasalahan yang dihadapinya. Dengan mengenal konteks, maka arah pendidikan akan menjadi jelas. Pengalaman hidup



yang dialami baik persoalan, isu, dan berbagai fakta yang terjadi merupakan pemicu munculnya teori ini.

John Dewey memiliki pandangan bahwa pendidikan dipengaruhi oleh konflik, arena konflik, dan kebangkitan gerakan sosial. Namun, teori pendidikan harus jeli dalam mencermati konflik yang ada. Tidak selalu kompromi terhadap gerakan sosial, melainkan memperhatikan, memastikan penyebab, serta juga dapat mengusulkan rencana tatanan baru dengan praktik yang baru.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Asia, dialog adalah sebuah budaya yang melekat dalam kehidupan mereka. Hal ini nampak pada penggunaan meja makan sebagai wadah untuk bercakap-cakap satu dengan yang lain. Tidak sebatas dialog melainkan mengarah kepada multilog (*multilongue*) antar agama.

Meja makan diyakini memiliki makna yang tersirat bagi pelaku di meja makan. Bagi Kim Ji-Ha (penyair Korea) menciptakan komunitas "*Bapsang*" (*Bap*; nasi bungkus, *Sang*; Meja, dan *kongdongchae*; komunitas) dimana dipahami sebagai keterbukaan bagi orang berdosa, orang miskin, orang tertindas, dan orang termaginalkan.

Bagi para kaum hawa, meja makan dipahami sebagai kebaikan Allah bagi semua orang tanpa terkecuali di seluruh dunia, juga panggilan terhadap gereja untuk mengakui keberdosaannya yang mendiskreditkan para kaum hawa, juga kelompok lainnya yang

didiskreditkan, penerimaan terhadap kaum homoseksual, kesetaraan perlakuan di meja makan tanpa mempertimbangkan jender, dan banyak hal lainnya.<sup>22</sup> Dialog di meja makan bagi masyarakat Asia memiliki sejumlah makna yang terkandung didalamnya. Kemajemukan atau pluralisme menjadikan acuan untuk melaksanakan pendidikan kontekstual.

Makan di meja makan tidak hanya dapat diselenggarakan di dalam ruang tertentu seperti rumah, melainkan dilakukan di luar rumah. Hal ini dapat dilakukan sehubungan dengan kesenangan, untuk mencari hiburan atau suasana baru, ataupun hal-hal yang bersifat khusus maupun spesial, Seperti perayaan, pesta, berkumpul dengan kerabat/keluarga, juga makan malam bersama dengan pasangan. Warung ataupun restoran mengalami rekonstruksi dimana sekedar sebagai tempat makan bersama dan menikmati makanan yang mewah atau hidangan favorit, melainkan beralih fungsi memenuhi keinginan para pengunjung untuk bersosialisasi, tempat hiburan, sebagai tempat bercengkrama<sup>23</sup>. Berikut beberapa perspektif tentang meja makan, diantaranya:

---

<sup>22</sup> Hope S Antoni. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. BPK Gunung Mulia.2015. hal.95-102.

<sup>23</sup> Gregorius Andika Ariwibowo. *Budaya makan di luar rumah perkotaan Jawa pada periode akhir kolonial*. Kapata Arkeologi.2016. hal.209

a. Meja Makan Dalam Perspektif Asia

Meja makan tidak hanya dipahami sebagai tempat menikmati makan minum, melainkan memiliki sejumlah manfaat bagi setiap pelaku di meja makan. Dialog perlu dipahami sebagai salah satu tujuan yang hendak dicapai. Karena itu, bagi kebudayaan Asia, praktik komunikasi di meja makan dimaknai sebagai :

1. 1 Keramahtamahan yang hangat. Menjamu tamu di meja makan adalah salahsatu bentuk perwujudan keistimewaan bagi tuan rumah. Hidangan menjadi tolak ukur keramahtamahan keluarga dalam menyediakan sejumlah makan minum yang dianggap mewah kendati keluarga yang dikunjungi adalah keluarga yang sederhana/kurang mampu. Ketidakmampuan bukanlah penghalang untuk menyediakan sejumlah hidangan bagi tamu. Dalam kitab kejadian 18:1-8, dijelaskan kronologis dimana Abraham menyambut dengan penuh keramahtamahan terhadap tamu yang datang mengunjunginya dengan cara; mengundang ke kemahnya, menyediakan tempat pembasuhan kaki, menyediakan hidangan berupa sepotong roti, daging, dadih, dan mereka makan bersama dibawah pohon. Tidak ada meja yang mewah, makanan yang sempurna, istimewa, namun sangat sederhana. Pelayanan yang penuh hormat, tanpa ada rasa

angkuh, melakukannya dengan setulus hati<sup>24</sup>. Sikap dan perhatian dari Abraham merupakan bentuk penghargaan dan rasa hormat terhadap tamu yang datang di perkemahan Abraham.

- 1.2 Terbuka dan Inklusif. Dalam kegiatan-kegiatan tertentu yang dilaksanakan baik keluarga, ataupun acara keagamaan, kemasyarakatan, jamuan makan minum sangat terbuka bagi semua orang. Kehadiran para undangan ataupun tamu yang datang akan disambut dengan baik.
- 1.3 Berbagi, berdialog, ataupun bersekutu. Persahabatan atau suasana kekeluargaan akan tercipta di meja makan. Percakapan/dialog antar sesama di meja makan melebihi percakapan dalam kegiatan rapat atau pertemuan yang bersifat formal.
- 1.4 Simbol perdamaian dan rekonsiliasi. Menikmati hidangan di meja makan, disertai dengan percakapan akan membuka diskusi yang hangat dan keterbukaan terhadap permasalahan demi memperoleh solusi, kesembuhan, dan kehangatan. Dengan berbagi, saling melayani akan menjadi awal pemulihan dan rekonsiliasi antar dua orang atau kelompok.

---

<sup>24</sup> Tafsiran Matthew Henry. *Tafsiran Kejadian*. Momentum. Surabaya, 2014. Hal 339-400.

- 1.5 Simbol kebebasan. Sikap di meja makan dalam merespons hidangan, ekspresi, menikmati, memilih makanan, penggunaan alat makan, cara menikmati, akan menunjukkan bagaimana keadaan seseorang di meja makan. Apakah menyukai, merasa lapar, memilih makanan, dan lainnya adalah penilaian dari orang lain terhadap seseorang di meja makan.
- 1.6 Bentuk sukacita dan ucapan terima kasih. Sajian di meja makan oleh keluarga merupakan pelayanan yang terbaik terhadap pelaku di meja makan. Karena itu, rasa syukur dan terima kasih dapat diwujudkan melalui perkataan ataupun menghabiskan makanan yang dinikmati.
- 1.7 Terdapat visi, harapan, dan mimpi. Meja makan menjadi ikatan yang kuat bagi seluruh anggota keluarga. Harapan juga diwujudkan melalui kehidupan yang lebih baik lagi terhadap kesejahteraan serta kebaikan orang lain.

Praktik meja makan mengalami banyak perubahan. Namun tidak demikian dengan daerah-daerah pedesaan, dimana percakapan di meja makan dalam suasana yang terbuka, masih dilakukan dalam komunitas-komunitas tertentu dan budaya bertetangga yang masih kuat sekalipun masih terdapat perbedaan diantara mereka.

b. Meja Makan Dalam Perspektif Agama Yahudi

Dalam konteks keyakinan, Bangsa Yahudi tidak lepas dari percakapan di meja makan. Sejumlah kegiatan yang diselenggarakan melibatkan keluarga, kelompok, bahkan banyak orang. Perayaan-perayaan keagamaan dan perayaan nasional memperkenalkan berbagai jenis hal yang berkaitan dengan meja makan. Anggur, roti beragi dan tidak beragi, ragi, garam, minyak, dan lainnya. Percakapan di meja makan (*food talk*) berkaitan dengan percakapan tentang Allah (*God talk*). Segala aktifitas di meja makan memiliki makna yang tersirat didalamnya. Misalnya, makanan yang dikenal yakni roti sebagai lambang kehidupan, percakapan sebagai simbol keakraban, pemulihan hubungan/rekonsiliasi, air sebagai pemberi kekuatan/kepuasan, dan lain sebagainya.

Salah satu praktik meja makan yang diterapkan dan diajarkan oleh Tuhan Yesus Kristus dalam pengajaran-Nya adalah ketika makan dan minum serta bercakap-cakap di meja makan dengan pemungut cukai dan orang berdosa ( Mark. 2:16). Dimana Yesus mendapatkan sindiran dari orang-orang ahli Taurat dan Farisi, tentang pergaulan dan kedekatan yang emosional terhadap orang-orang berdosa (Mat 22:1-10). Yesus hadir menghancurkan pemahaman mereka, serta meruntuhkan tirai pemisa antar sesama dan bangsa. Tidak ada orang benar dan orang

berdosa, orang tahir dan orang najis, laki-laki dan perempuan, yang dianggap selamat maupun yang tidak, antara orang Yahudi dan non Yahudi, serta hal lainnya, juga memberikan solusi atas permasalahan rohani serta jasmani kepada semua orang yang datang kepada-Nya.

Tradisi makan bersama dalam jejak kekristenan dapat ditelusuri hingga kehidupan orang Yahudi. Yesus dalam perjumpaan dengan Maria dan Marta di Betania menjadi ajak makan bersama serta kesempatan untuk menyampaikan ajaran-Nya (Luk 10:38-42). Kepedulian Yesus kepada ribuan orang yang mengikuti Dia dan mendengarkan pengajaran-Nya diaplikasikan dengan penyediaan makanan dari seorang anak kecil dengan lima roti dan dua ikan (Mat 14:13-21; Mark. 6:30-40; Luk 9:10-17).

Keberanian dan tindakan Yesus makan bersama dengan semua kalangan, terlebih kaum terpinggirkan (orang dianggap berdosa; pemungut cukai, dan pezinah), mendobrak pemahaman ekstrim dari kaum Yahudi (ahli Taurat dan Farisi).

Momen terpenting dan menjadi sebuah sakramen oleh gereja adalah ketika Yesus perjamuan makan paskah bersama dengan murid-murid-Nya. Hal ini memiliki makna yang sakral dimana menjadi peringatan akan keluarnya bangsa Israel dari tanah perbudakan, yakni tanah Mesir. Pula makan dan minum roti tidak

beragi memberi isyarat penting tentang pengorbanan Yesus Kristus sebagai penebusan terhadap manusia akan dosa.<sup>25</sup> sakramen tersebut menjadi keharusan bagi setiap orang percaya dengan memahami makna dibalik pengorbanan dan penyelamatan oleh Yesus Kristus.

Yesus menjadikan meja makan sebagai tempat untuk bercengkrama/dialog, menjalin keakraban, persaudaraan, persahabatan, saling menerima satu dengan yang lain tanpa ada pemisahan, belajar memaknai dengan kehidupan spiritual, berbagi kasih, pembentukan karakter, dan lainnya Luk 14: 15-24, Yes 25:6-7, luk 15:11-32).

c. Meja Makan Dalam Perspektif Keluarga Kristen.

Di era milenial saat ini, perkembangan dan perubahan dunia terjadi secara signifikan. Penggunaan teknologi terbaru menjadi ajang persaingan dalam segala segi. Berdampak kepada seluruh kegiatan manusia, terlebih kepada kepribadian setiap individu maupun kelompok. Perubahan karakter pada anggota keluarga/anak, tidak lepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan dimana anak berada dan interaksinya terhadap dunia sekitar.

---

<sup>25</sup> Cristina Dameria & Dewi Sintha baratanata. *Spiritualitas Makan Bersama:interkoneksi sesama ciptaan dalam praktik pemeliharaan Alam*. IAKN Ambon. 2021. Hal. 251-252



Anak cenderung lebih dekat kepada teknologi yang berakibat terhadap mudahnya mengakses hal-hal yang disajikan oleh dunia digital. Berbagai kejahatan yang ditimbulkan merupakan bahaya dan ancaman bagi kehidupan generasi saat ini. Pornografi, porno aksi, hedonisme, perilaku kekerasan, narkoba, pengaruh terhadap psikologi, kesehatan (pola tidur yang tidak teratur, menurunnya preatasi anak, rangganya hubungan antar keluarga (orang tua dan anak, saudara, dll), obesitas, dan dampak lainnya.

Hal ini tentunya menjadi perhatian serius dari semua kalangan, terlebih kepada keluarga dekat (orang tua). Pendidikan tidak hanya tugas dan tanggung jawab guru, dan diperoleh melalui pendidikan formal, melainkan peran orang tua adalah pilar utama untuk membangun kehidupan anak. Orang tua adalah benteng utama dalam membangun anak untuk melindungi diri dari berbagai pengaruh luar termasuk teknologi. Namun demikian, waktu bersama dengan keluarga tidak lagi intens dikarenakan berbagai faktor kesibukan dalam mencari nafkah, pekerjaan, uaha, pendidikan, bahkan pengaruh teknologi.<sup>26</sup> Akibatnya, pertemuan antar anggota keluarga menjadi sangat jarang, komunikasi tidak lancar, hubungan menjadi renggang, timbulnya permasalahan

---

<sup>26</sup> Arniawati, S.Th & R. Budyarto, S.H., S.Th. *Dampak Teknologi Terhadap kehidupan Anak dan remaja*. Gandum Mas.2012. hal.19-34,63-68.

pribadi dan usaha untuk memecahkan sendiri yang berakibat depresi, kehilangan kasih sayang, dan perhatian satu dengan yang lain.

Karena itu hal ini menjadi perhatian khusus. Peluang terpenting bagi keluarga adalah berada di meja makan. Bagi keluarga Untuk memulihkan keadaan tersebut, salah satu alternatif yang dapat ditempuh oleh keluarga adalah mengembalikan fungsi meja makan pada posisi yang selayaknya dengan kata lain merekonstruksi meja makan sebagai wadah untuk melaksanakan pendidikan terhadap anggota keluarga.

#### d. Meja Makan Dalam Perspektif Orang Toraja.

Makan di meja makan bagi keluarga Toraja bukan sekedar sebuah budaya, melainkan bagian yang tak terpisahkan dari keyakinan para leluhur yang di sebut *Aluk To Dolo* (*Aluk* = kepercayaan, *To* = orang, dan *Dolo* = dulu).

Dalam berbagai perayaan-perayaan besar seperti *Rambu Tuka'* (berkaitan dengan perayaan sukacita/rasa syukur) dan *Rambu Solo'* (berkaitan dengan duka/kematian) yang dialami oleh orang toraja, makan bersama selalu dinampakkan dengan menggelar tikar di halaman rumah atau tempat pelaksanaan kegiatan.

Pengalaman yang dialami oleh Antonie Aris Van De Loosdrecht dan keluarganya di Toraja pada saat setelah perayaan Natal merupakan peristiwa penting. Makan bersama di sebuah gubuk kecil dimulai dengan menghadirkan daging, beberapa potong hati, dan usus yang direbus diatas tiga helai daun besar. Selain ayam yang disembelih, ada juga kerbau dua belas ekor, untuk jadi lauk. Hidangan berikutnya adalah sebungkus nasi dan dan ayam yang dihidangkan dalam sebuah pinggan besar dari tembaga, dan dimakan dengan menggunakan tangan, munumnya adalah air kelapa dan enau yang dituang dalam tabung-tabung kecil dari bambu. Setelah makan, beberapa menit kemudian disajikan pula keranjang berisi gambir (daun sirih), karena orang Toraja suka mengunyah sirih.<sup>27</sup> Dalam kehidupan orang Toraja, baik dalam keluarga kecil maupun dalam perayaan-perayaan tertentu, makan bersama sudah menjadi kegiatan yang tak terpisahkan untuk mempererat hubungan satu dengan lainnya serta wadah pendidikan bagi semua oang.

---

<sup>27</sup> Pdt. Soleman Batti, M.Th. *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Mejadi Pohon. (kisah Anton dan Alida Van De Loosdredecht, misionaris pertama ke Toraja*. SMT Grafika Desa Putera. Jakarta. 2005.hal. 43-44

#### 5. Tahapan Rekonstruksi Meja Makan.

Pudarnya pemahaman momen kebersamaan dalam keluarga adalah malapetaka bagi keluarga itu sendiri. Hal ini tentunya mempengaruhi seluruh keberadaan anggota keluarga. karena itu diperlukan merekonstruksi meja makan sebagai salah satu media terpenting untuk membangun kebersamaan, menghadirkan nilai-nilai estetika, membangun spiritualitas, serta berfungsinya setiap anggota rumah tangga tanpa terkecuali dengan mengenal tugas dan tanggung jawab masing-masing. Beberapa cara merekonstruksi meja makan dalam keluarga adalah sebagai berikut :

##### a Memahami tugas dan tanggungjawab keluarga

Fungsi dari keluarga adalah memberikan kasih sayang yang penuh. Anak yang memperoleh kasih sayang akan berkarater/berperilaku yang baik dan terkontrol, di tengah masyarakat. Kualitas diri dan kemampuan untuk berkarya dengan sejumlah prestasi, semangat yang tinggi, dan kepercayaan diri adalah dampak dari cinta kasih keluarga.

Orang tua bertugas untuk membesarkan dan mendidik anak. mereka menjadi contoh/pedoman dalam sikap, perkataan, dan perbuatan. Pendidikan yang diberikan bukan berdasarkan teori melainkan melalui naluri.

Ada beberapa tanggung jawab orang tua adalah memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin kesehatannya, mendidik dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan, melimpahkan kasih sayang untuk memperoleh kebahagiaan<sup>28</sup>. Kasih sayang dari orang tua kepada anak dapat terwujud melalui hubungan yang terbentuk di meja makan. Waktu yang tepat dan terbuka adalah di meja makan.

Dalam kitab kejadian 1:26-28, dan kejadian 2: 18-25, sebagai awal terbentuknya sebuah lembaga keluarga yang diawali dengan perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dalam rencana Allah yang besar dan mulia memberikan mandat kepada manusia untuk berkembang, beranak cucu serta menguasai bumi. Dengan kata lain keluarga yang dibentuk oleh Allah adalah keluarga yang hidup dalam keharmonisan, kebahagiaan, saling mengasihi, memiliki ikatan batin dan moral, dimana ayah dan ibu sebagai pemimpin, dan anak adalah anggota keluarga<sup>29</sup>. pendelegasian ini ditujukan kepada manusia untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab kepada Allah.

---

<sup>28</sup> Taufik Abdillah Syukur, DKK. *Pendidikan Anak Dalam keluarga*. Global Eksekutif Teknologi. Sumatra Barat. 2023.hal. 9,69.

<sup>29</sup> Dr. Otieli Harefa. *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan Rohani Anak*. STT Real Batam. 2004. Hal. 4

Menurut Mubarak, keluarga merupakan kesatuan dari yang tinggal bersama karena hubungan perkawinan, adanya hubungan darah, ataupun adopsi, yang menjalin interaksi satu dengan yang lainnya.<sup>30</sup> Hubungan tersebut melambangkan komunitas yang tak terpisahkan.

Berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah, keluarga merupakan kelompok sosial yang bersifat langgeng. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk berlindung/bernaung, merasa nyaman, aman, disebabkan oleh kasih sayang (*care*), adanya kebersamaan, keintiman, dan saling *support*.

Ki Hajar Dewantara berpandangan bahwa orang tua adalah pendidik yang harus memiliki sikap pengabdian terhadap anak sebagai bentuk rasa kasih dan sayang dan harus berlangsung selama anak masih ada dalam tanggungan orang tua<sup>31</sup>. Hal ini dapat dipahami dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

➤ Orang tua.

Tugas dan tanggung jawab orang tua dimulai sejak awal (masa prenatal). Dalam perkembangan anak, orang tua sigap untuk

---

<sup>30</sup> Wardah Nuronyah. *Psikologi Keluarga*. Zenius Publisher. Jawa Barat, 2023. Hal.11

<sup>31</sup> Sucipto W. *Ikon Pendidikan*. FKIP UKSW.1990.hal.2

memelihara, mendidik, merawat, membesarkan anak. Memberikan teladan yang baik, mengawasi, memperhatikan tingkah laku anak baik di rumah ataupun di luar rumah.<sup>32</sup> Keluarga harus didasari dengan cinta kasih yang bersumber dari Allah sebagai prasyarat untuk hidup dalam kebahagiaan dengan cara berkomunikasi, setia, penyerahan total, dan keterbukaan.<sup>33</sup> Peran terpenting yang dimiliki oleh orang tua sebagai mediator utama yang memberikan kenyamanan dan rasa aman adalah : membangun persekutuan keluarga, melayani kehidupan, mendidik, menasihati, dan memberi teguran yang berlandaskan Firman Allah<sup>34</sup>. Keberadaan ayah dan ibu berkontribusi besar dalam perkembangan anak.

Amsal 29:15-17 menjelaskan tugas dari orang tua adalah mendidik anak dengan bijaksana dan penuh kedisiplinan agar anak hidup pada jalan yang benar. Hal ini akan berdampak kepada ketentraman dan sukacita bagi orang tua dan lingkungannya. Dalam kitab Efesus 6:1-4 , Rasul Paulus menjelaskan tentang peran orang tua mendidik dan

---

<sup>32</sup> Dra. Yuliah Singgih D. Gunarsa. *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. BPK Gunung Mulia. Jakarta, 2012. Hal. 45-49

<sup>33</sup> Aloysius Lerebulan, MSC. *Keluarga Kristiani, antara idealisme dan tantangan*. . PT. Kanisius. Yogyakarta. 2016. Hal. 62-63

<sup>34</sup> Harianto GP. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. IKAPI. Yogyakarta, 2012. Hal 65

membentuk spriritualitas anak dalam keluarga<sup>35</sup>. keberfungsian kedua orang tua terhadap anak, akan menentukan kebahagiaan seluruh keluarga.

Mendidik anak bukan hanya tugas dari seorang ibu, melainkan tugas Ayah dan Ibu. Figur kedua orang tua sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak<sup>36</sup>. Hal ini dapat terwujud jika orang tua memahami bahwa anak adalah anugerah pemberian Allah, sebagai manusia yakni satu pribadi. ketenangan, kesejahteraan, dan keamanan dalam keluarga dapat tercapai jika ayah dan ibu memiliki kesatuan. Jika tidak, akan menjadi pemicu goncangan yang berakibat fatal. Kesatuan dalam keluarga acap kali terabaikan disebabkan oleh kurangnya waktu karena kesibukan masing-masing<sup>37</sup>. Dalam undang-undang No 35 Tahun 2014, pasal 26 menjelaskan tentang kewajiban orang tua adalah sebagai berikut :

- ✓ Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak
- ✓ Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan bakata dan minatnya

---

<sup>35</sup> Ibid, Hal 10

<sup>36</sup> Sutjipto Subeno. *Indahnya Pernikahan Kristen*. Momnentum.Surabaya, 2014. Hal.65-66

<sup>37</sup> Dra. Ny. Singgih D. Gunarsa & Dr. Singgih D. Gunarsa. *Psikologi untuk Keluarga*. BPK Gunung Mulia. Jakarta. 2009. Hal. 14



- ✓ Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak
- ✓ Memberikan pendidikan karakter dan menanamkan nilai budi pekerti kepada anak<sup>38</sup>.

➤ Anak

Anak adalah karunia Tuhan bagi pasangan suami-istri. Anak merupakan impian, harapan, dan buah cinta kasih dari orang tua. Kehadirannya menambah kebahagiaan, memperkokoh persatuan dan kemesraan. Dalam kehidupan manusia, anak memiliki hak dan kewajiban. Mereka adalah masa depan peradaban. Ketika keduanya terpenuhi maka anak akan menjadi pribadi yang berbudi baik dan berdisiplin tinggi. Hak dari anak itu seperti; hak untuk hidup, hak untuk sandang, pangan dan papan, hak pendidikan, dan lainnya<sup>39</sup>. Karena itu, perhatian serius kepada anak adalah tanggung jawab orang tua dan secara khusus sebagai keluarga yang terdekat dan hubungan darah dan daging.

Dalam keputusan presiden nomor 36 tahun 1996, Konvensi Hak Anak memberikan jaminan terhadap hak anak diantaranya : hak untuk bahagia/gembira, memperoleh pendidikan, mendapatkan perlindungan, memperoleh nama, hak atas

---

<sup>38</sup> A. Octamaya Tenri Awaru. *Sosiologi Keluarga*. Media sains Indonesia. Bandung, 2021. Hal.99.

<sup>39</sup> D.C Tyas. *Hak dan Kewajiban Anak*. Alprin. Semarang. 2019. Hal. 1-6.

kebangsaan, memperoleh kesehatan, makanan, rekreasi, dan kesetaraan hak dalam pembangunan. Dalam hak asuh anak, dalam implementasinya dapat memperhatikan aspek mindfull parenting diantaranya :

- ✓ Menjadi pendengar yang bijak dan memiliki sikap empati
- ✓ Belajar memahami dan menerima anak tanpa adanya sikap menghakimi anak dan diri sendiri
- ✓ Memiliki kesadaran emosi terhadap diri sendiri dan anak
- ✓ Bijak terhadap kelebihan dan kekurangan anak
- ✓ Welas asih terhadap diri dan anak (merakakan apa yang dirasakan orang lain)<sup>40</sup>Anak tidak hanya memahami sebagai pribadi yang memiliki hak dalam keluarga melainkan memiliki kewajiban terhadap orang tua dan keluarga, yang mempengaruhi kehidupan pribadi, keluarga, masa depan, dan kehidupan sosialnya.

b Mengubah konsep kebiasaan lama

Di era gen Z sekarang ini memahami meja makan hanya lah sebatas tempat untuk makan, dan tidak memiliki arti yang penting. Akibatnya, muncul kebiasaan-kebiasaan yang salah, seperti makan di

---

<sup>40</sup> Dr. Arri Handayani, S.Psi., M.Si., dkk. *Psikologi Parenting*. Bintang Semesta Media. Yogyakarta, 2021. Hal 9-14

depan televisi, makan sambil menonton dan bermain games, makan di tempat tidur, atau ruangan lain. Disisi lain, waktu kesibukan seluruh keluarga menjadi pemicu hilangnya kebersamaan dan keharmonisan sampai kepada perbuatan tidak beretika di meja makan.

Karena itu, memahami fungsi meja keluarga tidak sebatas tempat untuk memuaskan rasa lapar, melainkan tempat proses pembelajaran bagi anak dalam hal pengendalian diri, nilai-nilai keluarga, keterampilan diri, keterampilan percakapan, etiket, penggunaan peralatan di meja makan, sampai kepada memahami makan bersama adalah sebuah budaya.

Ada beberapa penerapan pendidikan terhadap anggota keluarga di meja makan, diantaranya :

- ✓ Makan dengan postur yang tepat
- ✓ Tata krama di meja makan
- ✓ Tidak membawa benda-benda seperti telepon genggam/seluler, remote control tv, majalah, pekerjaan rumah, binatang.
- ✓ Mengajarkan penataan meja dengan benar
- ✓ Cara menikmati hidangan (makanan dan minuman)
- ✓ Penggunaan peralatan makan

- ✓ Kebersihan, dll.<sup>41</sup> Hal ini menjadi pembiasaan dalam keluarga akan memberikan dampak yang positif kepada anak.

Manfaat lain yang dapat diperoleh dari pola makan yang benar di meja makan adalah dapat mempengaruhi pertumbuhan, perilaku, proses belajar, dan perkembangan sang buah hati. Pemilihan Makanan yang sehat juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan anak hingga dewasa nantinya. Melibatkan anak dalam proses penyediaan makanan akan merangsang keinginan untuk makan serta memperdalam keahlian dan pengetahuan anak<sup>42</sup>. Meja makan adalah media yang kompleks untuk mencapai tujuan dalam keluarga.

Makan di meja makan secara bersama-sama akan memiliki dampak terhadap seluruh kehidupan keluarga itu sendiri, baik dalam hal bercengakrama, spiritualitas, karakter, dan membangun kebersamaan dengan keluarga terdekat.

c Memahami makna makan bersama di meja makan

Dalam pertumbuhan dan perkembangan gereja mula-mula, mereka hidup bertekun dalam pengajaran dan persekutuan.

---

<sup>41</sup> Sherly Eberly & Caroline Eberly. *365 Tata Krama Yang Perlu Di Ketahui Anak*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta , 2014. Hal. 208-230

<sup>42</sup> Caroline Young. *Panduan Orang Tua. Menghibur dan Mendidik Anak*. Erlangga. Jakarta, 2008. Hal.88

Kehadiran mereka menjadi sangat dirindukan. Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 menjelaskan tentang pola hidup gereja yang ideal dan dikehendaki Tuhan, sekalipun dalam konteks jumlah mereka masih sangat sedikit.

Bentuk persekutuan yang mereka tekuni tidak hanya dalam doa melainkan berkumpul untuk memecahkan roti yakni perjamuan kasih (agape). Kegiatan makan bersama setiap hari diwujudkan melalui persediaan makanan yang dengan sukarela masing-masing anggota jemaat membawa sesuai kerelaan dan kemampuan mereka. Makan bersama adalah perihal yang tidak mudah untuk ditemukan sekarang ini. Tetapi bagi orang-orang Yahudi, makan bersama adalah bentuk persekutuan yang memiliki makna luar biasa. Selain sebagai bentuk kepedulian, kasih satu dengan yang lain, dan kebersamaan, pula memiliki makna kesetaraan. Kehadiran mereka tidak memandang strata sosial, kedudukan, jenis kelamin, namun mereka semua duduk besrama menikmati berkat Tuhan.

Kehidupan jemaat perdana menunjukkan sikap kesehatan, sejiwa, menjadi berkat dan hidup dalam kasih, bukan keegoisan, mementingkan diri sendiri, apalagi mengejar kesenangan (Kisah Para

Rasul 2:43-47).<sup>43</sup> Kehidupan yang demikian merupakan bentuk kebersamaan yang harmonis dan penuh kasih.

d Membangun komunikasi

Komunikasi dalam bahasa latin disebut communis, akar katanya “communico” yang berarti berbagi. Dapat diartikan membangun hubungan /kebersamaan antar dua orang atau lebih. Dalam prosesnya, komunikasi sebagai kata kerja (communicate) dipahami sebagai pertukaran pikiran atau informasi ataupun perasaan; menjadi tau, menjadi sama, menjalin hubungan yang simpatik. Komunikasi dari kata benda dapat dipahami sebagai pertukaran simbol, pesan yang sama, informasi; seni menyampaikan gagasan; ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi, dan proses pertukaran informasi melalui simbol yang sama.

Hovland, dkk (1953), mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana komunikator menyampaikan stimulus dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku seseorang. Berelson dan Tainer (1964), komunikasi adalah proses dimana menyampaikan informasi, gagasan, keahlian, emosi, ide, dan lainnya.

---

<sup>43</sup> Eka Darmaputra. *Menjadi Saksi Kristus*. BPK Gunung Mulia. Jakarta, 2013. Hal. 38-39,71.

Komunikasi keluarga adalah bentuk interaksi dalam keluarga dalam hal berbicara, berdialog, bertukar pikiran. Komunikasi ini terjadi antara suami dan istri, anak dan orang tua, guna membangun hubungan yang harmonis, mendidik, membentuk sikap dan perilaku anak yang mempengaruhi perkembangan karakter anak.

Kurangnya komunikasi antar keluarga akan berdampak kepada renggangnya hubungan satu dengan yang lain, Berdampak pula kepada kurangnya kontak keluarga, pekerjaan dirumah menjadi kurang, anak lebih cenderung berada di luar rumah, terjadi perceraian, dan penyimpangan perilaku lainnya<sup>44</sup>. Perihal dialog di meja makan harus mendapatkan perhatian serius dari anggota keluarga.

Komunikasi antar keluarga yang efektif akan menghasilkan sikap keterbukaan, menunjukkan kualitas diri, rasa percaya, kualitas hubungan, dan juga mempengaruhi batin yang aman. Komunikasi tidak hanya melalui kata-kata saja melainkan dipengaruhi oleh nada suara/intonasi, volume suara, kecepatan berbicara, juga ekspresi/mimik wajah.<sup>45</sup> Sejumlah manfaat komunikasi di meja

---

<sup>44</sup> Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos. M.Si. Komunikasi Keluarga. suatu pendekatan keberlanjutan regenerasi anak petani kakao di provinsi Sulawesi Selatan. Kedai Buku Jenni, Makassar, 2016. Hal. 26,27,70

<sup>45</sup> Wahyu Saefudin. *Mengembalikan Fungsi Keluarga*. Publishing. Jakarta. 2019. Hal. 5

makan harus tercapai seiring dengan membiasakan berada di meja makan saat makan bersama.

Komunikasi dalam keluarga melatih anak untuk berdialog, terbuka, membangun kedekatan dengan orang tua dan saudara, yang berpengaruh kepada kehidupan bermasyarakat, berkonsentrasi, makan makanan sehat, dan memiliki rasa kebersamaan serta rasa syukur.

e. Makan di luar rumah.

Menikmati makananan tidak terpaku hanya di meja makan, melainkan konsep ini dapat dimodifikasi sesuai dengan keinginan. Tidak hanya terfokus pada meja makan semata, melainkan proses makan bersama bisa dilakukan di mana saja yang dapat menarik perhatian anak. Misalnya di halaman rumah, warung, restoran, dan di tempat rekreasi (pantai, gunung, sungai, sawah). Hal ini dilatarbelakangi oleh hasrat/keinginan menikmati sajian makan yang berbeda dari kebiasaan sehari-hari di rumah, seperti; mencari menu makan yang baru, bersosialisasi dengan kerabat, perayaan dan pesta, hobi, liburan, meluangkan waktu senggang, serta alasan lainnya<sup>46</sup>. Generasi Z merupakan generasi yang menyukai hal baru, menantang, eksotik. Jika makan di luar rumah dapat diselenggarakan

---

<sup>46</sup> Gregorius Andika Ariwibowo. *Budaya Makan di Luar Rumah di Perkotaan Jawa Pada periode Akhir Kolonial*. Jurnal.2016. hal.201.



oleh sebuah keluarga, akan menjadi daya tarik dan momen yang sangat berkesan kepada anak.

f. Menata meja makan.

Ruang makan adalah wadah yang tepat untuk berkumpul bersama dengan seluruh anggota keluarga bercengkrama, menikmati hidangan, bersenda gurau, menjalin keakraban, serta hadirnya keterbukaan. Kareana itu, penataan meja makan menjadi sangat penting untuk menarik perhatian pelaku meja makan. Adapun desain meja makan adalah :

- Merencanakan ruang makan yang nyaman. Dalam keseharian, kebersamaan di meja makan akan menghasilkan dialog dari hal yang sederhana ke hal yang serius. Karena itu menata ruang makan perlu memperhatikan : 1) mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari ruang yang akan digunakan, 2) mengetahui jumlah anggota keluarga dan budaya makan, 3) mencari informasi/ide baru penataan meja makan, 4) menyesuaikan dengan anggaran/biaya yang digunakan.<sup>47</sup> Ruangan menjadi salah satu daya tarik oleh keluarga melakukan makan bersama dengan nyaman.

---

<sup>47</sup> Astrid Kusumowidagdo. Interior Ruang Makan. Swadaya, Jakarta.2010 Hal. 1 & 6.

- Penggunaan perabot. Perabot adalah peralatan yang digunakan di rumah. Di meja makan seperti kursi, meja, taplak meja, alat penghidang (gelas, sendok, garpu, pisau, mangkok, piring). Pemilihan perabot dapat disesuaikan dengan menu makan atau maksud dan tujuan penataan meja makan. Bisa ala tradisional atau modern.
- Hiasan meja. Ada begitu banyak hiasan yang bisa digunakan untuk memperindah meja makan. Misalnya; rangkaian bunga, susunan buah-buahan, ukiran buah atau sayuran, gambar jenis makanan, tempat lilin, dan lainnya<sup>48</sup>. Menghiasi meja dengan kreatif dapat dilakukan dengan mengganti hiasan setiap waktu.

g. Dalam konteks penyajian Makanan.

Penyajian makanan adalah suatu cara mempersiapkan dan menyuguhkan makan kepada orang atau kelompok di meja makan dengan cara yang layak, menarik, dan mampu mengundang selera makan. Penyajian makanan yang tidak layak, tidak hanya membuat selera makan hilang tetapi dapat menimbulkan munculnya berbagai bakteri penyakit. Salah satu cara penyajian yang benar dan higienis menurut Departemen kesehatan Republik Indonesia tahun 2004 adalah dengan uji organoleptic atau dengan cara menggunakan

---

<sup>48</sup> Dra. Meiyetti. *Menata Meja Makan*. Padang. 1996. Hal. 3-11

indera manusia; melihat (penampilan), mencium (aroma), meraba (tekstur), menandakan makanan layak saji.

Penyajian makanan juga perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya ; penyajian meja diperuntukkan kepada keluarga atau pertemuan kelompok, penyajian saung artinya setiap jenis makanan harus terpisah, mempermudah setiap orang mengambil sesuai selera, dus (box), nasi kotak, dan lainnya.<sup>49</sup> sesederhana apapun makanan yang disajikan, akan terlihat menarik dan mengundang selera jika penataannya indah dipandang mata.

## **B. Pendidikan di era gen Z**

### **1. Generasi Z**

*“Das problem der generativen”* (1928) karya Karl Mannheim memunculkan teori generasi yang pada awalnya konsep ini berasal dari bidang sosiologi, untuk menggambarkan tentang hubungan individu dan masyarakat, dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Karl Mannheim sosiolog ternama dari Hungaria ini menjelaskan bahwa perihai generasi, identitas, pengetahuan menunjukkan bahwa perbedaan budaya bersumber dari peristiwa-peristiwa penting (ekonomi, sosial, dan politik) yang terjadi pada proses awal dan interaksi generasi muda dengan akumulasi warisan budaya masyarakat.

---

<sup>49</sup> Avisena Sakufa Marsanti S.KM.,M.Kes. & Retno Widiarini S.KM., M.Kes. *Buku Ajar. Prinsip Higiene Sanitasi Makanan*. Uwais Inspirasi Indonesia. Jakarta. 2018. Hal.87-89

Generasi memiliki keterkaitan dengan silsilah, waktu, usia, atau periode sejarah. Atau dengan kata lain generasi adalah ukuran waktu historis. dengan kata lain generasi adalah sebuah konsep yang menjelaskan tentang keberadaan sebuah individu atau kelompok yang berkaitan dengan tahun kelahiran, usia, dan pengalaman hidup yang mempengaruhi perkembangan individu serta kaitannya dengan sejarah, perkembangan budaya, dan interaksi antar generasi.

Generasi yang muncul berikutnya akan menganggap mereka lebih unggul, lebih cerdas, lebih maju, lebih bijaksana, memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan generasi-generasi sebelumnya serta berhasil menghadapinya.

Salleh, et al, Dolot, dan schenarts dalam pengelompokannya menyebutkan generasi Z adalah generasi yang lahir di tahun 1996 dan 2012. Disebut generasi Z atau *Igeneration*, *Gent Tech*, *Online Generation*, *connected Generation*, dan sebutan lainnya, dimana generasi ini lahir di era penuh tantangan seperti isu terorisme, isu lingkungan hidup sampai kepada ketidakstabilan politik dunia.

Generasi Z bertumbuh dan berkembang di tengah era digital. Teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian dari kehidupan generasi Z. Internet, *smartphone*, dan media sosial telah menjadi sarana untuk mengespresikan diri, menggali informasi, serta

menjadi sarana membangun karir<sup>50</sup>. Kecenderungan terhadap ketergantungan dan penggunaan digitalisasi adalah bagian dari perkembangan di era sekarang ini.

## 2. Devinisi pendidikan

Pendidikan adalah segala hal yang berlangsung mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup.<sup>51</sup> dalam pandangan para ahli, pendidikan memiliki makna dalam bahasa latin, *educere* (Ing.: *to lead out*), *educare* (ing.: *to nourish, to take care of*). Karena itu pendidikan dalam istilah *education* memiliki arti melakukan bimbingan, memperlengkapi, mengasuh seseorang atau sekelompok orang. Dengan kata lain pendidikan diartikan sebagai daya upaya dari seseorang atau sekelompok orang dalam rangka kepada orang lain secara sadar guna membimbing dan memperlengkapi untuk dapat bertumbuh menjadi pribadi yang bertumbuh, berkembang, agar dapat bertanggung jawab, dan menjadi dewasa dalam aspek spiritual maupun *knowlage*.<sup>52</sup> Pendidikan dilaksanakan secara terorganisir dan terarah. Beberapa pemahaman para ahli tentang pendidikan, yaitu :

---

<sup>50</sup> Dr.Laurensius Laka, M.Psi. & Kk. *Pendidikan Karater Gen Z di Era Digital*. PT Sonpedia Publishing Indonesia. Jambi, 2024. Hal. 1-5

<sup>51</sup> Abdul Kadir & KK. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Prenadamedia Group. 2015. Hal 60.

<sup>52</sup> Binsen S. Sidjabat, Ph.D. *Pendidikan Kristen konteks sekolah. 12 pesan guru dan pengelolah pendidikan*. Kalam hidup.Bandung, 2018. Hal. 2-3.

- a. Prof. Hoogeveld, mengemukakan bahwa pendidikan adalah merupakan upaya membantu anak untuk cakap menyelesaikan dan bertanggung jawab atas hidupnya sendiri.
  - b. Prof. S. Rojonegoro, memahami pendidikan sebagai menuntun seseorang yang belum dewasa dalam hal pertumbuhan dan perkembangan untuk mencapai kedewasaan terhadap hal rohani maupun jasmani.
  - c. Drijakarta, berpendapat bahwa pendidikan lebih kepada kebersamaan ayah, ibu, dan anak untuk memanusiakan anak, pembudayaan, menghidupi nilai-nilai sehingga dapat melaksanakan sendiri sebagai purnawan.<sup>53</sup> Pendidikan tidak hanya berorientasi kepada pemenuhan pengetahuan semata, melainkan membangun karakter yang baik dan menjadi teladan dalam perkataan serta perbuatan.
3. Tantangan pendidikan di era gen Z

Perkembangan teknologi di era digital saat ini terjadi secara signifikan mempengaruhi berbagai segi kehidupan manusia. Baik dalam konteks masyarakat pada umumnya maupun kepada kehidupan spiritual setiap individu secara khusus. Media sosial berfungsi ganda, baik untuk hal yang positif maupun dalam hal yang negatif.

---

<sup>53</sup> Drs. Uyoh Sadulloh, M.Pd. Pengantar Filsafat Pendidikan. Alfabeta, Bandung, 2012. Hal.54-55.

Kehadiran *gadget* dalam setiap kalangan dari anak-anak hingga orang dewasa telah menjadi lumrah dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan *gadget* merupakan kebutuhan di era milenial yang tak terelakkan. Dalam dunia kerja, pendidikan, medis, kemananan, industri, pemerintahan, sampai kepada keagamaan, dan hal lainnya telah banyak berkecimpung pada teknologi mutakhir.

Namun seiring dengan waktu, penggunaan *gadget* juga telah banyak berdampak negatif terhadap pengguna yang menyalahgunakannya. Terkhusus kepada anak di era generasi Z, menghabiskan waktu bermain games, menonton, mendengarkan musik, merespons media sosial, dan lainnya. Hal ini memicu rentannya anak terkontaminasi dengan perilaku pornografi, pornoaksi, kekerasan, memberontak terhadap orang tua, kurang aktivitas/malas bergerak, malas bekerja, malas berpikir, tidak dapat mengontrol emosi, mudah letih (mata), tidak adanya keinginan untuk memotivasi diri dalam pengembangan diri dan masa depan. Dalam kehidupan sosial, kecenderungan terhadap media sosial/*gadget*, memudahkan berkomunikasi terhadap dunia maya, namun tidak dengan orang sekitar. Kehilangan hubungan dengan sesama/orang terdekat, bahkan dengan mudah mempertontonkan diri dengan segala keberadaannya.

Di era digital, memudahkan untuk mengakses informasi secara terbuka, bebas, transparan, tanpa sensor, dari berbagai belahan dunia

sekali pun. Namun, kurangnya ketelitian terhadap informasi dari internet, memudahkan setiap pengguna tersesat dan mengonsumsi informasi yang mengandung isu sara, ataupun penyesatan, informasi yang bersifat benar ataupun salah, palsu atau asli, valid dan tidak valid, serta berita-berita *hoax*.

Penggunaan gadget atau teknologi secara berlebihan juga akan mempengaruhi hubungan dengan Tuhan. Kecepatan informasi yang masuk tidak dapat terbendung lagi. Kemampuan untuk mengakses serta memfilter diperlukan guna menghambat dan membuang informasi yang merugikan, menyesatkan, bahkan merusak hubungan dengan Tuhan. Semakin *intens* menggunakan serta mengonsumsi sajian media sosial, membuat kecanduan pemakai yang menjadi pemicu renggangnya hubungan dengan Tuhan serta semakin jauh dari kehendak Tuhan.

Demikian pula tanpa disadari, *gadget* telah menyita seluruh waktu, dimana anak-anak bahkan orang dewasa sekalipun lebih berkecimpung dengan *gadget*. Pesan yang diterima puluhan bahkan ratusan informasi, jika harus dibalas tiap menit, jam, setiap hari, belum lagi menonton film, video, musik, dan membaca berita ataupun cerita, akan memboroskan waktu yang sangat banyak dan terbuang dengan percuma dan tidak ada yang dihasilkan yang bermanfaat bagi kehidupan sekarang maupun yang akan datang.



Disisi lain, penggunaan *gadget* membatasi bahkan memutuskan hubungan antar sesama disekeliling. Lebih suka menyendiri di dalam kamar, atau memilih tempat yang dianggap aman untuk berinteraksi dengan jaringan internet. Hal ini memunculkan pribadi yang mudah cemas, takut, menggerutuh, marah, gelisah, khawatir, serta kehilangan interaksi secara langsung dengan orang sekitar.<sup>54</sup> kecenderungan terhadap penggunaan teknologi (*gadget*) secara berlebihan akan berdampak pada hilangnya hubungan dengan Tuhan, keluarga, sesama terlebih terhadap diri sendiri yang berdampak kepada penyimpangan perilaku anak, kemerosotan terhadap pendidikan anak di era generasi Z.

#### 4. Karakteristik pendidikan di era gen Z

Pengaruh perkembangan teknologi di era sekarang ini pada revolusi industri 4.0 secara fundamental mengubah tatanan kehidupan manusia secara drastis, baik dalam hal pola pikir, tindakan, realsi, aktivitas dalam berbagi bidang (politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, keagamaan, dan masih banyak lagi. Hal ini dapat terlihat dari tindakan manusia dalam dunia nyata maupun dunia maya dalam penggunaan teknologi.

Dampak positif dari perkembangan teknologi terhadap generasi Z yaitu memberikan dan menerima informasi yang luas,

---

<sup>54</sup> Tumpal Hutahaean. *Kelurga yang berbuah bagi Kristus di tengah tantangan zaman pasca milenial*. Momentum. Surabaya, 2019. Hal. 141-145.

mempermudah komunikasi, mempermudah dan memperlancar berbagai aktivitas manusia setiap waktu, mempermudah pekerjaan/meringankan pekerjaan, dan hal lainnya. Namun disisi lain, dampak negatif tidak sedikit. Misalnya, sikap individualistik, kurangnya kepedulian terhadap orang sekitar, kecanduan game online, penyebaran berita hoax, informasi yang menyesatkan, pembulian, perilaku-perilaku penyimpangan lainnya.

Dalam pendidikan Agama Kristen khususnya bagi generasi Z, merupakan tantangan tersendiri dalam menghadapi kemajuan teknologi. Kedewasaan rohani, menyikapi perubahan, penggunaan teknologi sesuai dengan prinsip dan kebutuhan iman kristen, merupakan tugas dan tanggung jawab Pendidikan Agama Kristen sebagai wadah untuk memahami dan menggunakan teknologi dengan benar tanpa diperbudak oleh teknologi.<sup>55</sup> Keseimbangan antara fakta dan realitas kehidupan rohani memerlukan filterisasi mencegah penyalahgunaan teknologi dan memberikan pertumbuhan yang sehat bagi pelaku teknologi.

Beberapa karakteristik generasi Z dalam penelitian yang dilakukan oleh Z, Seemiler dan Grace (2016) dengan memberikan kesempatan kepada siswa mengidentifikasi diri mereka maka

---

<sup>55</sup> Tabita Kartika Cristiani DKK. *Integrasi Pendidikan Kristen Dengan Isu-Isu Budaya Di Era Industri 4.0. Jilid 1*. Media Sains Indonesia. Bandung, 2024. hal51-56

ditemukan 70% mengungkapkan kepribadian mereka sebagai pribadi yang setia, bijaksana, penuh kasih sayang, tekun, terbuka, bertanggung jawab. Di pihak lain, ketika diminta untuk mendeskripsikan teman sebaya mereka maka muncul perkataan dalam bentuk spontanitas, rasa ingin tahu, menyukai petualangan, bahkan kompetitif.<sup>56</sup> Kondisi ini menunjukkan tentang generasi yang kuat dan militan dengan memperhatikan maksud dan tujuan dari pemberdayaan potensi yang ada pada mereka, tanpa mengabaikan dampak negatif dari keterdampakan dari luar.

### C. Cara pendekatan pendidikan di era gen Z

Pendekatan memiliki makna proses atau perbuatan/cara yang digunakan untuk mempermudah pelaksanaan sebuah kegiatan dalam hal pendidikan. Ada pendekatan yang berpusat pada pendidik (*Teacher centered approach*) dan ada pula pendekatan yang berpusat pada siswa/peserta didik (*student centered approach*). Dalam konteks keluarga, pendekatan yang berpusat pada keluarga mengarah kepada proses pendidikan yang berlangsung dalam rumah tangga. Dimana proses dilahirkan, pembelajaran, pendidikan, dan pelatihan berawal dari keluarga. Keberadaan orang tua (ayah dan ibu) berperan dalam berlangsungnya pendidikan terhadap anak. Tidak hanya melalui pengetahuan semata

---

<sup>56</sup> Dr.Laurensius Laka, M.Psi. & Kk. *Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital*. PT Sonpedia Publishing Indonesia. Jambi, 2024. Hal. 5-6

melainkan melalui sifat, tindakan, karakter, dan perilaku orang tua memengaruhi kehidupan anak.

Nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan kepada anak lebih terarah kepada penguatan mental, pertumbuhan dan keteguhan spiritualitas, kepercayaan diri, dengan cara menghindari perkataan-perkataan yang kasar, cabul, perbuatan senonoh, perkataan sembrono, tidak etis, serta hal-hal yang bisa menimbulkan sakit hati dalam diri anak. Namun sebaliknya, hendaknya perkataan yang lemah lembut, membangun, beretika, sopan, beradab, serta perkataan-perkataan yang membawa berkat.<sup>57</sup> nilai dan kualitas diri dapat terbaca melalui perkataan dan perbuatan.

Mengedukasi anak tentang penggunaan teknologi sangat penting memperhatikan waktu yang tepat dan kesediaan anak yakni daily mood. Jika hanya sebatas memberi informasi dan pengertian atau saran akan muncul rasa tidak nyaman terhadap anak dan merasa dihakimi. Tetapi sebaliknya jika pada waktu yang tepat maka pesan yang penting dapat tersampaikan dengan baik.

Orang tua harus melakukan pendampingan terhadap anak dalam penggunaan internet, dan menjadikan suasana rumah senyaman mungkin sehingga anak betah beraktifitas di dalam rumah. Orang tua sebaiknya menjadi sahabat bagi anak, sehingga anak merasa nyaman dan mudah

---

<sup>57</sup> Dr. F. Thomas Edison, M.Si. *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani. Menabur Norma menuai Nilai*. Kalam Hidup. Bandung, 2018. Hal. 125, 141.

terbuka ketika ada problem yang dihadapi dan dengan mudah menyampaikan kepada orang tua bukan menghindari ataupun merasa takut. <sup>58</sup> mengabaikan peran orang tua terhadap anak akan mendatangkan petaka bagi anak dan keluarga.

#### **D. Krisis Dan Penyelesaian Dalam Keluarga**

Keluarga memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan pendidikan. Allah mendelegasikan tugas tersebut tentunya kepada setiap orang tua sebagai agen (pelaksana) pendidikan terhadap anak. Tanggung jawab ini dengan jelas tercantum dalam kitab Ulangan 6:4-9, dimana pendidikan berlangsung dalam segala keadaan, baik pada waktu duduk di rumah, dalam perjalanan, berbaring, maupun saat bangun dengan menanamkan nilai-nilai ke-Tuhanan, melalui perkataan dan perbuatan, relasi yang membangun serta kedisiplinan hidup. Dalam kitab Perjanjian Baru (Efesus 6:4 dan Kolose 3:21) pula dijelaskan secara *detail* bahwa Bapa-bapa sebagai pemimpin dalam rumah tangga bertugas sebagai pemimpin untuk mengajarkan tentang kekristenan, serta memberikan teladan kepada anak-anak dengan sikap yang tidak menimbulkan kekecewaan, tawar hati, maupun sakit hati. <sup>59</sup> teladan dari orang tua menjadi pembelajaran

---

<sup>58</sup> Teknologi dan Dampak Psikologis. STAKN Toraja. PROSIDING. 2018. Hal.8-9

<sup>59</sup> Binsen S. Sidjabat, Ph.D. *Pendidikan Kristen konteks sekolah. 12 pesan guru dan pengelolah pendidikan*. Kalam hidup.Bandung, 2018. Hal. 2-3.

terhadap anak dalam menumbuhkembangkan karakter dan perilaku yang baik.

#### 1. Krisis Keluarga.

Krisis keluarga mengacu kepada kondisi dimana tidak adanya hubungan yang baik antar dua arah sebagaimana mestinya. Yang terjadi adalah pertengkaran, keributan, kekacauan, ketidakteraturan, berujung kepada hilangnya kepercayaan dan rasa hormat anak terhadap orang tua, hingga berakibat kepada retaknya rumah tangga, anak menjadi pribadi yang berkarakter buruk serta kehilangan kasih sayang. Beberapa penyebab terjadinya krisis dalam rumah tangga/keluarga:

##### a. Kurangnya komunikasi.

Istilah komunikasi (bhs. Inggris; *communication*, Latin; *communicato*) berasal dari kata *communis* yang artinya sama makna. Dalam komunikasi terjadi jika ada kesamaan makna tentang apa yang disampaikan/dipercakapkan. Dengan kata lain komunikasi adalah penyampaian pesan dari hasil pikiran ataupun perasaan oleh seorang komunikator kepada pihak lain yakni komunikan.<sup>60</sup> Hal ini juga dapat di sebut sebagai Komunikasi dua arah.

Komunikasi tidak sebatas pembicaraan melalui diskusi atau tulisan, melainkan semua perilaku yang membawa pesan dan

---

<sup>60</sup> Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2015. Hal.9-10

diterima/tersampaikan kepada orang lain baik dalam bentuk verbal ataupun non verbal, sengaja atau tidak sengaja, jika telah diterima maka pesan itu telah dikomunikasikan.<sup>61</sup> Interaksi yang dinamis akan memberikan keuntungan dan hubungan yang kuat.

Kondisi ini disebabkan oleh berbagai kesibukan dengan alasan pekerjaan sebagai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini diperparah saat kembali dari tempat pekerjaan dimana badan terasa lelah, mengantuk, capek, bahkan terkadang pulang larut malam. Akibatnya, waktu untuk makan bersama di meja makan, persekutuan dalam ibadah ataupun doa bersama, waktu untuk bercengkrama/berdiskusi ataupun bercanda ria, tidak lagi tercipta. Ayah sebagai imam dalam keluarga tidak tercapai. Anak tidak memiliki waktu untuk menyampaikan isi hati, permasalahan yang mereka hadapi, kehilangan kasih sayang serta perhatian dari orang tua membuat anak lebih memilih bergaul dengan teman-teman yang karakternya tidak baik namun mudah menerima mereka apa adanya, serta mengajak kepada penyimpangan perilaku seperti : rokok, minuman keras, perjudian, perzinahan, kekerasan/perkelahian, narkoba, pencurian, dan perilaku abnormal lainnya.

---

<sup>61</sup> Sven Wahlroos Ph. D. Komunikasi Keluarga. PT. Gunung Mulia, Jakarta. 2002. Hal. 3-4.

b. Sikap egosentrisme.

Sikap egois merupakan perilaku yang mementingkan diri sendiri, sedangkan sikap egosentrisme lebih kepada keinginan untuk menjadi pemenang dan pusat perhatian dari semua orang. Hal ini tentunya merupakan salah satu pemicu terjadinya konflik dalam rumah tangga. Hilangnya keharmonisan antar keluarga, kurangnya kerja sama, persahabatan, keramah-tamahan, saling menolong, disebabkan karena ayah atau ibu, ataupun anak masing-masing mempertahankan diri untuk menang sendiri, dan orang lain tidak penting. Semua yang dilakukan harus sesuai dengan keinginannya. Sebaliknya, sikap pemberontakan, pertengkaran, kenakalan, keengganan untuk bekerja sama, membantu, peduli, tidak dimiliki anak dan tercipta dilingkungan diluar keluarga, baik di sekolah, di masyarakat di mana anak berada.

c. Persoalan ekonomi

Pertengkaran dalam rumah tangga kadang dipicu oleh keadaan ekonomi. Tuntutan kebutuhan primer dan sekunder terkadang tidak dapat dibedakan sehingga penggunaan keuangan dalam keluarga bermasalah. Kepala rumah tangga yang hanya pekerja biasa (buruh lepas ataupun petani, peternak), kadang mengalami problematika dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Anak kandang sulit menerima keadaan dan tidak jarang merasa



minder dengan situasi ekonomi yang dialami. Disisi lain, istri yang kadang menuntut banyak hal tanpa menyesuaikan penghasilan menimbulkan pertengkaran yang serius berujung kepada perceraian.

Sama halnya dengan keluarga yang kondisi ekonominya memadai, kadang berifat glamour. Hidup mewah, boros, serta menjadikan uang sebagai bentuk kasih sayang kepada seisi rumah, kadang berdampak negatif. Suami ataupun istri yang tidak suka kemewahan dan berbanding terbaillk dengan pasangan kadang menimbulkan pertengkaran. Persoalan ini menjadi peluang terjadinya perselingkuhan dan perceraian, yang berakibat kepada keluarga. Kesenangan diluar rumah mengakibatkan renggangnya hubungan dalam keluarga, antara istri dan suami, orang tua, dan anak.

#### d. Masalah kesibukan

Berusaha dan bekerja adalah kodrat manusia di muka bumi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keberlangsungan hidup. Hal ini sejalan dengan firman Tuhan yang tercantum dalam kitab Kejadian 1:28, 3:17-19, dimana manusia diberi kuasa untuk mengusahakan bumi serta bekerja keras mendapatkan apa yang diinginkan. Paradigma manusia merujuk pada pemahaman bahwa uanga adalah harga diri, dan waktu adalah uang. Kekayaan, jabatan, kedudukan, posisi yang menguntungkan adalah ukuran

keberhasilan. Namun jika tidak berhasil, maka menimbulkan situasi putus asa, stres, kekecewaan, pertengkaran, perceraian, hingga pada perbuatan jahat, dan bunuh diri.

Kesibukan orang tua kadang membuat lupa terhadap tanggung jawab seisi keluarga terlebih kepada anak. Tidak adanya waktu dan kebersamaan disebabkan oleh orientasi terhadap kekayaan.

e. Masalah perselingkuhan/perceraian

Beberapa faktor penyebab terjadinya perselingkuhan yang berujung kepada perceraian adalah karena kurangnya cinta kasih dan kemesraan, kurangnya perhatian, kedudukan/pangkat, ketidakpuasan seks, kurangnya perawatan diri, hadirnya pihak ketiga, kecemburuan yang tidak jelas, tekanan dari orang tua/mertua, sampai kepada permasalahan ekonomi, serta kesibukan masing-masing, bahkan banyak hal lainnya.

Sejumlah krisis yang terjadi dalam keluarga di atas memicu kerenggangan dalam rumah tangga, serta berdampak kepada karakter dan perilaku anak yang negatif dan pergaulan tanpa batas.

2. Upaya Mengatasi Krisis Keluarga.

Penyelesaian masalah/konflik dalam rumah tangga memerlukan keseriusan. Upaya yang perlu dilakukan baik secara ilmiah (konseling keluarga) dan secara tradisional. Dalam proses tradisional memerlukan

dua metode yakni melibatkan tokoh-tokoh agama untuk beroleh nasihat dan bimbingan, dan yang juga tidak kalah pentingnya adalah keterlibatan keluarga tersebut untuk berinisiatif dan secara sadar untuk membangun hubungan yang harmonis, kekeluargaan, penuh kasih sayang, serta perhatian satu sama lain melalui perilaku di meja makan dan spiritual yang mumpuni.<sup>62</sup> penyelesaian masalah dalam keluarga tentunya memiliki sejumlah jalan keluar. Kesadaran pihak yang bermasalah dapat mempertimbangkan banyak hal untuk secara sadar menyelesaikan masalah.

Daya upaya preventif harus dilakukan oleh keluarga itu sendiri guna menghindari berbagai krisis dalam rumah tangga. Hal ini dilakukan dengan memulai komunikasi antar anggota keluarga, dengan mengutamakan rasa simpati dan empati. Dialog antara orang tua dan anak diperlukan guna saling memahami satu dengan yang lain. Anak dapat mengemukakan segala isi hati mereka, apa yang dirasakan, dialami, dipikirkan, takanan, keinginan, cita-cita, sampai kepada rahasia dalam lubuk hati dapat diungkapkan (sahring) kepada orang tua yang dianggap orang paling dekat dengan mereka di meja makan.

---

<sup>62</sup> Prof. Dr. H. Sofyan S. Willis. *Koseling Keluarga (family counseling)*. Alfabeta. Bandung, 2015. Hal.13-21

#### **E. Fungsi Meja Makan.**

Makan adalah bagian yang tidak terlepas dari kehidupan semua makhluk hidup terlebih manusia. Makanan adalah kebutuhan mendasar setiap manusia. Sejak terbentuk dalam rahim seorang ibu, tentunya memerlukan nutrisi dalam pertumbuhan hingga lahir. Makanan adalah kebutuhan utama jasmani yang didalamnya memiliki sejumlah manfaat bagi tubuh. Makanan telah banyak memainkan peran dalam kehidupan manusia. Adanya relasi/pertemanan, pengenalan, berbagi satu dengan yang lain, keakraban, sampai kepada perasaan dilema ditimbulkan oleh makanan.

Menjadi sebuah kebiasaan dan membudaya di Indonesia, makan bersama adalah hal yang umum. Dengan rekan kerja, teman kampus, teman sekolah, traktiran saat menang lomba, atau lulus/naik kelas, dan hal lainnya kadang dilakukan di meja makan seperti; di warung, restoran, tempat rekreasi, di rumah, dan tempat lainnya.

Meja makan memiliki sejumlah manfaat bagi pelaku di meja makan. Misalnya; memilih, mengenal jenis makanan yang tepat dan mengenal sejumlah manfaat dari setiap jenis makanan, menghargai makanan yang disajikan, menjadi sarana membuka wawasan, obrolan, keakraban, persaudaraan, kasih, mempererat hubungan, mengenal makanan favorit keluarga, dan sejumlah keuntungan lainnya.

Tidak hanya sebatas memasukkan makanan ke dalam mulut, mengunyah, dan menelan, atau yang terpenting perut kenyang melainkan memiliki sejumlah makna kompleks yang tersirat ataupun tidak tersirat. Makanan dan nutrisi adalah dua hal yang berbeda. Makanan mengarah kepada sesuatu yang dikonsumsi dan dimasukkan kedalam tubuh melalui mulut dan sejumlah budaya yang menyertainya. Makanan bisa menjadi identitas, mitos, pantangan, hingga pengolahannya. Nutrisi lebih kepada zat yang dapat bermanfaat bagi kesehatan tubuh orang yang mengonsumsi makanan.

Lebih kompleks lagi, makanan dan semua hal yang berkaitan dengan proses berlangsungnya memakan makanan (tempat, cara menyajikan, ruangan, dll) mempengaruhi tujuan yang hendak dicapai. Misalnya emosional (mencari suasana yang nyaman, aman, romantis), bisnis (sajian yang enak, kenyamanan, pelayanan yang ekstra) , prestise (tempat yang mewah atau sederhana, interior yang mewah, logo, brand, merek, menentukan status sosial). Sajian di meja makan baik bentuk dan warna menjadi ciri khas memiliki sejumlah makna. Dapat diartikan sebagai peran spiritual seperti penghormatan kepada leluhur, membina hubungan sosial, bahkan menjadi gaya hidup baru.

Berada di meja makan akan menumbuhkan interaksi sosial. Makan di meja makan juga memberikan pilihan dengan siapa hendak makan. Interaksi di meja makan akan mempererat hubungan setiap

individu satu dengan lainnya. Kedekatan secara emosional cenderung memakan waktu yang cukup lama di meja makan bahkan tidak ada rasa sungkan.<sup>63</sup> Meja makan menjadi tempat yang hangat dan menyenangkan untuk membangun hubungan satu dengan yang lain.

Selain itu, di meja makan dapat menjadi tempat belajar bertanggungjawab dan berperan menyelamatkan bumi dengan menggunakan dan mengkonsumsi makanan lokal. Dengan hadirnya berbagai jenis produk makanan cepat saji menjadi pilihan bagi setiap orang untuk mengkonsumsi makanan sesuai dengan selera. Namun tanpa sadar, makanan cepat saji dan makanan kemasan kadang berdampak pada kesehatan lingkungan maupun tubuh.

Karena itu, tidak perlu merasa gengsi atau malu memilih jenis produk makanan lokal. Selain kualitasnya hampir sama, produk lokal lebih terjamin sehat, ramah lingkungan, pengemasan sederhana (tidak melalui teknologi ataupun penggunaan plastik dan kimia), bahkan dapat meningkatkan perekonomian dalam negeri. Jenis makanan yang segar juga dengan mudah didapatkan di pasar-pasar tradisional<sup>64</sup>. Manfaat dari penggunaan produk makanan lokal sangat bermanfaat bagi kehidupan keluarga maupun sosial.

---

<sup>63</sup> Khaddung Prayoga. *Perempuan Di Balik Meja Makan*. Lutfi Gilang. Jawa Tengah, 2021. Hal. 2-9

<sup>64</sup> Mien R Uno. & Siti Gretiani. *Buku Pintar Etiket Hijau. 300 cara bijak ramah lingkungan dan menghemat uang*. PT. Gramedia Utama. Jakarta, 2011.hal. 3-6.

#### **F. Rekonstruksi Meja Makan Sebagai Wadah pendidikan Agama Kristen**

Tanggungjawab orang tua (ayah dan ibu) terhadap keluarganya adalah tugas yang tidak bisa diabaikan. Karena itu bekerja baik di rumah ataupun di luar rumah mejadi rutinitas setiap hari. Akibatnya, kehilangan momen dengan anggota keluarga lainnya (anak). Kehilangan waktu dengan anak adalah problematika yang serius. Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi orang tua untuk mengatakan sibuk dan tidak memiliki waktu bersama keluarga. waktu yang efektif dapat diatur dengan baik untuk membesarkan anak. Tumbuh kembang anak yang berkualitas tidak sepenuhnya ditentukan oleh seberapa sering orang tua bersama anak, melainkan lebih kepada pemanfaatan kebersamaan mengisi dengan hal yang positif. Misalnya; efektifnya kebersamaan dengan anak adalah dengan cara mengenali karakter anak. Ada anak yang pemalu, periang, percaya diri , atau penakut, introver-ekstrover atau lainnya. Hal lainnya adalah melibatkan anak dalam berdiskusi. Hal ini dapat bertumbuh dan berkembang ketika anak diberi kesempatan untuk berbicara menyampaikan pendapat, memilih, mengerjakan tugas rumah tangga, sehingga memiliki keberanian dan rasa dibutuhkan, serta berguna bagi orang lain. Demikian juga ketika orang tua meluangkan waktu khusus untuk menumbuhkan ikatan batin pada saat makan bersama, menonton TV, atau melakukan kegiatan bersama-sama, mengungkapkan kasih sayang satu dengan yang lain, keterbukaan dalam berkomunikasi satu dengan yang

lain, serta hal-hal lainnya.<sup>65</sup> Waktu yang efektif dan lebih berpeluang untuk memiliki waktu bersama dengan seluruh keluarga adalah di meja makan. Makan di meja makan memiliki sejumlah manfaat yang tersirat maupun tidak tersirat.

Dialog di meja makan akan melibatkan semua pihak. Tidak hanya terjadi kepada agama-agama melainkan juga pihak sesama penganut agama. Percakapan di meja makan adalah bertujuan untuk berbagi kehidupan, mempertemukan perbedaan yang penuh makna dan penuh kasih, menyingkirkan sikap diskriminasi terhadap kaum perempuan, dan menjadi sumber anugerah bagi semua orang.

Berkeliling di meja makan berarti tidak ada tempat duduk yang istimewa, tidak ada yang pertama dan terakhir, tidak ada yang lebih baik, tidak ada yang di pojok bagi yang “paling kecil.” Berkeliling di meja makan berarti bersama dengan, menjadi bagian dari kebersamaan, dan satu.<sup>66</sup> Kesetaraan bukti penerimaan semua pihak.

Meja makan dijadikan sebagai ruang untuk menyambut dan mengundang, pula sebagai tempat untuk berbagi. Makan memiliki makna spiritual yang sangat dalam dan menghimpunkan semua orang. Sebutir nasi dimaknai sebagai bentuk rasa syukur, rasa hormat kepada nenek moyang, kepedulian terhadap jutaan orang yang berkekurangan.

---

<sup>65</sup> P. Wolfgang Bock, S.J. *Keluargaku Tanah Tumbuhku*. PT. Kanisius, Yogyakarta. 2016. Hal. 227-231

<sup>66</sup> Hope S Antone. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Bpk Gunung Mulia. Jakarta. 2015. Hal.98